

## SURVEI PENGELOLAAN SARPRAS PENDIDIKAN JASMANI IKIP PGRI PONTIANAK

Basep<sup>1</sup>, Ashadi Cahyadi<sup>2</sup>, Zusyah Porja Daryanto<sup>3</sup>, Suriani Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, IKIP PGRI Pontianak,  
Jalan Ampera No. 88 Pontianak, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

<sup>1</sup>e-mail: basepabqari@gmail.com

*Submitted*  
2024-06-04

*Accepted*  
2024-07-15

*Published*  
2024-07-15



### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana manajemen pengelolaan sarpras Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak dengan subjek penelitian ketua program studi pendidikan jasmani, kepala laboratorium pendidikan jasmani, staf pengelola sarpras pendidikan jasmani, dosen pengampu sarpras pendidikan jasmani dan dosen pengajar pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, survei, wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan dalam metode analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan sarpras saat ini manual; (2) Jadwal penggunaan sarpras belum diatur dengan baik dan rinci; (3) Belum ada pembaharuan buku panduan Standar Operasional Prosedur (SOP); (4) Sebesar 84,61 % subjek penelitian mengharapkan perubahan sistem pengelolaan sarpras manual menjadi sistem pengelolaan berbasis *website* sehingga 88,46% subjek penelitian merasakan efektifitas dan efisiensi dari sistem pengelolaan berbasis *website*.

**Kata Kunci:** sarpras; pengelolaan; pendidikan jasmani; *website*

### Abstract

*The research aimed to investigate the extent of managing the physical education facilities and infrastructure at IKIP PGRI Pontianak. The researcher applied a qualitative descriptive method to get the data needed. The research was conducted at the Physical Education Study Program of IKIP PGRI Pontianak with the research subjects namely the Head of the physical education study program, the Head of the physical education laboratory, the staff managing the Physical Education facilities and infrastructure, the Lecturers in charge of the physical education facilities and infrastructure, and the physical education teaching lecturers at IKIP PGRI Pontianak. The techniques of data collection included recording, surveys, interviews, and observations. The analysis used in the method was descriptive analysis. The research data findings show that (1) Management of Facilities and Infrastructure is currently still managed manually; (2) The schedule of using Physical Education facilities and infrastructure has not been properly and detailedly regulated; (3) There has been no update to the Standard Operating Procedures (SOP) guidebook; (4) 84.61% of research subjects hope to change the manual facilities and infrastructure management system to a website-based management system so that 88.46% of research subjects feel the effectiveness and efficiency of the website-based management system.*

**Keywords:** infrastructure; management; physical education; *website*



## **PENDAHULUAN**

Kemajuan yang dicapai setiap sekolah dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya manusia pelaksana pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK), ketersediaan sarana dan prasarana olahraga, hasil kegiatan tahun ini, serta prestasi dan penghargaan tahun lalu (Hadi et al., 2013). Dalam proses belajar dan mengajar, guru menyampaikan pengetahuannya dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Guru adalah orang yang mendesain proses pelaksanaan pembelajaran dan juga mengevaluasi proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam mendukung, memotivasi, mendidik dan membimbing peserta didiknya agar dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna di masa yang akan datang (Fitrandi & Kristiyandaru, 2020).

Prasarana sangatlah penting, dan apabila prasarana tidak mendukung maka proses pembelajaran siswa akan sangat terhambat (Pratomo, 2013). Prasarana merupakan sarana pendukung yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah, termasuk PJOK, bergantung pada banyaknya faktor internal dan eksternal. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor internal yang ada disekolah (Saputri, 2014). Jumlah dan jenis sarana dan prasarana yang tepat dinilai memegang peranan penting dalam pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menurunkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran (Pramono, 2012). Yang menjadi hal utama dan terpenting adalah ketersediaan sarana dan prasarana olahraga. Kegiatan olah raga memerlukan prasarana dan sarana yang memadai, karena tanpa prasarana akan lebih sulit mencapai kemajuan terutama di bidang pendidikan jasmani (Chawla, 2016). Peralatan sangat penting dalam mempraktikkan pembelajaran. Fasilitas merupakan unsur pendukung yang sangat membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Penyediaan fasilitas dan peralatan yang memadai sangat penting dan diperlukan untuk keberhasilan program PJOK.

Menurut (Herman & Riady, 2018) Pemanfaatan sarpras melibatkan penggunaan berbagai jenis barang atau alat secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga dapat diartikan bahwa sarpras pendidikan jasmani

olahraga kesehatan merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sarpras berfungsi sebagai wahana bagi guru untuk mengajarkan materi yang terbukti lebih efektif. Prasarana merupakan sarana yang dapat menunjang siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mapel PJOK. Kemampuan dan kebutuhan siswa dapat dimodifikasi sesuai dengan aktivitas yang diperlukan dalam kelas Pendidikan jasmani olahraga Kesehatan (Sukiyandari, 2016). Dalam memanfaatkan sarpras, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yaitu tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian antara alat yang akan digunakan dengan topik materi yang akan dipelajari, ketersediaan sarpras pendukung, serta karakteristik siswa (Pahlevi et al., 2016). Sarpras di suatu perguruan tinggi sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misi, khususnya dalam hal pelayanan sarpras, memerlukan peningkatan kualitas yang berkelanjutan melalui evaluasi rutin. Kegiatan perkuliahan di sebuah institusi hampir selalu membutuhkan ruangan atau laboratorium serta sarpras praktikum sebagai penunjang kegiatan pembelajaran (Imron et al., 2020).

Pentingnya pengelolaan sarpras pendidikan yang efektif diakui sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan; oleh karena itu, manajemen sarpras menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan sarana pendidikan meliputi serangkaian langkah mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan (Natal & Bate, 2020). Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menetapkan standar mutu sebagai alat untuk mengevaluasi pemanfaatan, kualitas penyediaan, pemeliharaan, dan pengembangan infrastruktur yang tersedia di setiap perguruan tinggi (Hamzah et al., 2018).

Perspektif pemerintah, manajemen sarpras pendidikan, terutama dalam konteks sarpras pendidikan jasmani, melibatkan delapan tahapan penting. Tahapan-tahapan tersebut adalah: 1) perencanaan sarpras pendidikan; 2) pengadaan sarpras pendidikan; 3) distribusi sarpras pendidikan; 4) penyimpanan sarpras pendidikan; 5) pemeliharaan sarpras pendidikan; 6) pemanfaatan sarpras pendidikan; 7) inventarisasi sarpras pendidikan; dan 8) penghapusan sarpras pendidikan. Tujuan



dari setiap tahapan ini adalah untuk memastikan keamanan aset milik negara secara optimal (Nugroho et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan sarpras harus mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh madrasah, sekolah, atau perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sarpras yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh pengguna, mencegah penyalahgunaan barang yang tidak sesuai kebutuhan, dan mengelolanya dengan baik (Akib & Haderawi, 2022).

Salah satu aspek penting dalam penilaian akreditasi Perguruan Tinggi adalah standar sarpras, yang merupakan bagian *integral* dari 8 standar SNP. Keberadaan sarpras yang memadai sangat krusial dalam proses pengajaran dan pembelajaran, termasuk ruang kelas, peralatan pendukung pembelajaran, dan fasilitas lingkungan. Namun, penting untuk diingat bahwa sarpras yang memadai tidak hanya sekadar memenuhi kriteria akreditasi secara formal, tetapi juga merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di setiap perguruan tinggi (Soro et al., 2023). Sarpras, sebagai bagian mendasar dari semua latihan pembelajaran dalam unit instruktif, bekerja dan berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai rencana pendidikan. Agar pemenuhan pondasi dapat sesuai dan efisien (berhasil dan efektif), diperlukan pemeriksaan kebutuhan yang pasti dalam mengatur penataannya (Prastyawan, 2016).

Mengingat pentingnya sarpras dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi, maka diperlukan data-data tentang pengelolaan sarpras di Fakultas Pendidikan Olahraga Kesehatan, Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi IKIP PGRI Pontianak. Manajemen pengelolaan sarpras pendidikan jasmani memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Manajemen yang efektif sangat diperlukan agar suatu organisasi (seperti sekolah) dapat beroperasi dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mewujudkan hasil yang sesuai harapan diperlukan sarpras yang mendukung. Pendidikan yang bermutu memerlukan sarpras yang memadai. Infrastruktur bagi pendidikan sangatlah penting karena memungkinkan tersedianya fasilitas dan sumber daya yang dapat meningkatkan standar pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengatur tentang standar infrastruktur. Kebijakan sarpras lembaga pendidikan hasil koordinasi formal dalam hal spesifikasi

serta kualitas dan kuantitas, berdasarkan standar minimal yang ditentukan. Penyediaan lapangan praktik dan sarana prasarana diharapkan dapat membantu latihan sekolah untuk mencapai hasil yang ideal. Hasil ideal tersebut merupakan hasil kerja sekolah, termasuk guru-guru yang terlibat. Sebab, sarpras yang memadai akan mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta memberikan hasil yang lebih dapat diterima dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengurus, atau mengatur. Proses manajemen mencakup penetapan tujuan, yang dimulai dari tahap perencanaan, diikuti dengan pelaksanaan, dan diawasi secara terus-menerus. Manajemen berperan penting karena menetapkan arah pencapaian tujuan dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Rahman et al., 2023).

Tujuan dari penelitian mengenai pengelolaan sarpras pendidikan jasmani adalah untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan sarpras yang dilakukan staf administrator laboratorium dalam memberikan layanan penggunaan fasilitas praktikum, proses peminjaman, proses pengembalian, proses pelaporan dan monitoring evaluasi penggunaan sarpras pendidikan jasmani yang ada berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Fasilitas prasarana Laboratorium yang ada di Program Studi Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak yaitu, 1) Laboratorium Anatomi Fisiologi, 2) Laboratorium Ritmik Aerobik, 3) Laboratorium *Massage*. Selain ketiga laboratorium tersebut idealnya IKIP PGRI Pontianak sebagai Perguruan Tinggi yang menghasilkan lulusan calon tenaga pendidik (guru) juga memiliki Laboratorium *Microteaching* (Lab. Pembelajaran) berbasis teknologi untuk mendukung Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

*Microteaching* dilakukan dalam bentuk simulasi laboratorium, karena pengalaman belajar merupakan kompetensi yang diperoleh dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kecakapan yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa. *Microteaching* adalah metode yang tepat untuk membangun keterampilan dan kepercayaan diri, melatih gaya mengajar, serta mempraktekkan pemberian umpan balik konstruktif kepada siswa. Melalui kegiatan *Microteaching*, instruktur dapat menempatkan diri di bawah 'mikroskop' dari kelompok kecil yang mengobservasi dan memberikan komentar pada performa mengajarnya (Lubis et al.,



2019). Pelaksanaan pembelajaran mikro memerlukan tempat yang sengaja dirancang sesuai kebutuhan yaitu berupa laboratorium *microteaching*. Rancangan desain laboratorium *microateaching* dibuat dalam rangka untuk membina calon guru agar menguasai keterampilan kognitif, afektif, psikomotorik, reaktif, dan interaktif.

## **METODE**

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*Natural serfing*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna-makna merupakan hal yang esensial.

Dalam penelitian kualitatif, objek yang diteliti adalah objek yang alami atau berada dalam pengaturan yang natural, sehingga sering disebut sebagai penelitian *naturalistik*. Objek alami adalah objek yang tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi saat peneliti memasuki, berada di dalam, dan meninggalkan objek relatif tidak berubah. Data dalam penelitian kualitatif haruslah data yang akurat, yang merupakan gambaran sebenarnya dari situasi yang ada, bukan hanya yang terlihat atau terucap, tetapi juga yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2020).

Sumber data penelitian pengelolaan sarpras pendidikan jasmani yaitu ketua program studi pendidikan jasmani, kepala laboratorium pendidikan jasmani, staf pengelola sarpras pendidikan jasmani, dosen pengampu sarpras pendidikan jasmani dan dosen pengajar pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan guna mendukung penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, kuisisioner, serta studi literatur melalui penelaahan buku dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Rahmayani, 2020)

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi, yaitu sebuah metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal di luar data tersebut untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan berdasarkan sumber datanya (Moleong, 2019). Instrumen observasi pengelolaan sarpras pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Instrumen Observasi Sarpras Penjas IKIP PGRI Pontianak**

<b>Fokus Observasi</b>	<b>Hal yang Diobservasi</b>
Pengelolaan Sarpras	Sarpras Pendidikan Jasmani
Penjas	IKIP PGRI Pontianak

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara bersama ketua program studi pendidikan jasmani, kepala laboratorium pendidikan jasmani, staf pengelola sarpras pendidikan jasmani, dosen pengampu sarpras pendidikan jasmani dan dosen pengajar pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak sebagaimana diketahui, untuk menyediakan perlengkapan yang diperlukan program studi pendidikan jasmani dalam satu tahun ajaran, perencanaan selalu dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh kebutuhan. Proses perencanaan dilakukan dalam upaya meningkatkan standar pengajaran, rencana mengenai sarpras disusun pada awal tahun pelajaran melalui program kerja setiap ketua program studi Pendidikan Jasmani. Perencanaan sarpras pendidikan adalah proses analisis dan penentuan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran menghasilkan istilah kebutuhan utama (primer) dan kebutuhan pendukung (Mustari, 2014).

Langkah pertama dalam pengadaan sarpras pendidikan adalah penetapan kebutuhan. Proses penetapan ini dilakukan bersama pihak Perguruan Tinggi dengan berfokus pada kebutuhan prioritas yang mendukung proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun untuk praktik di lapangan. Proses pengadaan sarpras pendidikan dilakukan melalui tahapan usulan dari Dosen pengampu mata kuliah kepada bagian Sarpras



atau Kepala laboratorium, kemudian diajukan ke Ketua Program Studi, diteruskan ke Wakil Dekan II, dan terakhir finalisasi oleh Wakil Rektor II.

Pengadaan sarpras merupakan fungsi operasional utama di Program Studi Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak. Fungsi ini mencakup serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarpras di Program Studi Pendidikan Jasmani sesuai dengan kebutuhan. Persyaratan ini mempertimbangkan faktor-faktor termasuk jenis, spesifikasi, jumlah, waktu, dan lokasi serta pemasok yang terjangkau dan dapat diandalkan. Pembelian infrastruktur pendidikan adalah proses penyediaan semua infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Matin, 2016).

Pengorganisasian sarpras di Program Studi Pendidikan Jasmani adalah tanggung jawab staf administrasi sarpras di bawah kendali Kepala Laboratorium Pendidikan Jasmani. Selain itu, organisasi ini memerlukan standarisasi prosedur untuk semua tugas yang harus dilakukan oleh anggota suatu lembaga. Untuk menjamin bahwa operasi dilakukan dengan lancar, pengorganisasian sangatlah penting. Hal ini termasuk membuat ketentuan tambahan mengenai kewenangan, regulasi, dan akuntabilitas. seseorang menyadari posisi, tanggung jawab, peran, dan pekerjaannya sebagai hasilnya. Sarpras disusun sedemikian rupa sehingga secara jelas menguraikan tujuannya dan mengalokasikan kewajiban kepada mereka yang telah ditunjuk sebagai pihak yang bertanggung jawab (Gunawan & Benty, 2017).

Pemeliharaan meliputi semua upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memastikan sarpras tetap dalam kondisi baik. Kegiatan pemeliharaan dimulai dengan penggunaan barang secara hati-hati (Rahayu, 2015). Pemeliharaan khusus dilakukan oleh petugas yang memiliki keahlian sesuai dengan jenis barang yang bersangkutan. Setiap sarpras harus selalu diperiksa. Berdasarkan sifatnya, ada empat jenis pemeliharaan: pemeliharaan berupa pengecekan, pencegahan, perbaikan, dan perbaikan berat. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, pemeliharaan dibagi menjadi dua jenis: perawatan harian dan perawatan berkala (Matin, 2016).

Hasil penelitian ini untuk mengetahui manajemen pengelolaan sarpras Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak, kekurangan dan kelebihan pengelolaan sarpras Pendidikan Jasmani di lingkungan kampus IKIP PGRI Pontianak, untuk

kedepannya dapat dipersiapkan langkah-langkah konkrit dalam pengelolaan sarpras baik dari segi manajerial (sistem pengelolaan) maupun dari segi kelengkapan peralatan praktikum yang berada di Laboratorium Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak.

Berikut adalah hasil penelitian pengelolaan sarpras Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak berupa deskripsi kondisi saat ini, langkah-langkah *alternative* dan desain laboratorium *microteaching* untuk pengembangan: Kondisi saat ini: 1) Jadwal peminjaman dan pengembalian peralatan praktikum pendidikan jasmani belum diatur dengan baik dan rinci, sehingga banyak peralatan yang tidak diketahui keberadaannya dan tidak tersedia saat dibutuhkan. Selain itu, ketersediaan peralatan praktikum pendidikan jasmani masih sangat terbatas, menyebabkan kesulitan dalam penggunaannya ketika jadwal perkuliahan berlangsung bersamaan; 2) Penggunaan ruang dan peralatan laboratorium yang sering bersamaan menyebabkan alat cepat rusak dan sulit untuk mengidentifikasi penyebab kerusakan. Akibatnya, rekap laporan penggunaan sarpras praktikum pendidikan jasmani memerlukan waktu lebih lama, menjadi kurang efektif, dan tidak efisien; 3) Manajemen sarpras pendidikan jasmani saat ini masih dilakukan secara manual dan belum terpusat, sehingga menyulitkan pengelola laboratorium dalam merekap penggunaan peralatan praktikum oleh mahasiswa. Manajemen yang kurang efektif dan efisien ini menyebabkan banyak peralatan hilang dan penggunaannya tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi IKIP PGRI Pontianak; 4) Belum adanya buku Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pengelolaan sarpras laboratorium Pendidikan Jasmani, menyebabkan kesulitan dalam penerapan manajemen pengelolaan. Akibatnya, rekap manual juga tidak berjalan dengan baik, yang terlihat dari laporan inventaris berkala setiap semester; 5) Jadwal penggunaan sarana praktikum yang bersamaan dengan bimbingan dosen sering kali menyebabkan kesulitan dalam mendeteksi kehilangan atau kerusakan peralatan. Akibatnya, pengelola kesulitan mencatat jumlah pengunjung dan pengguna sarana praktikum untuk laporan berkala per semester atau saat dibutuhkan untuk akreditasi; 6) Jadwal sesi masing-masing instruktur atau dosen belum diatur secara sistematis oleh kepala laboratorium, sehingga belum ada pengawasan dan evaluasi khusus



dalam penggunaan sarana praktikum Pendidikan Jasmani. Akibatnya, efektivitas dan efisiensi hanya bergantung pada kinerja pembelajaran masing-masing instruktur atau dosen pengampu mata kuliah.

Langkah-langkah *alternative*: 1) Melakukan pencatatan kembali dari awal terhadap jumlah sarpras yang tersedia, yang layak untuk digunakan, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi. Selanjutnya, memisahkan sarana yang digunakan mahasiswa untuk kegiatan perkuliahan dan Sarana yang digunakan mahasiswa atau umum untuk kegiatan ekstrakurikuler atau tugas tambahan; 2) Membuat layanan berbasis website untuk mengelola laboratorium pendidikan jasmani, termasuk Laboratorium Anatomi Fisiologi, Laboratorium Ritmik Aerobik, dan Laboratorium *Massage*. Pengelolaan sarpras meliputi peminjaman, batas waktu pengembalian alat, pengecekan ketersediaan alat, dan penjadwalan penggunaan ruang laboratorium; 3) Mengupdate buku pedoman dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terbaru dalam pengelolaan laboratorium selama kegiatan praktikum. Kemudian, mensosialisasikan buku panduan tersebut kepada dosen di tingkat UPPS, dan melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap penerapan SOP setiap semester; 4) Menganalisis ketersediaan sarpras laboratorium *microteaching* saat ini untuk memastikan pemenuhan kebutuhan mahasiswa sebagai bagian dari penguatan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pendidikan jasmani di IKIP PGRI Pontianak; 5) Membuat aplikasi berbasis *website* untuk mengelola sarpras Pendidikan Jasmani yang terintegrasi dengan *situs web* IKIP PGRI Pontianak (dengan konsep satu pintu). Selain itu, mengembangkan Laboratorium Pembelajaran (*Microteaching*) yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa calon guru pendidikan jasmani; 6) Pengembangan pengelolaan sarana praktikum di laboratorium melalui *platform website* akan memberikan kemudahan bagi pengelola dalam merekam laporan penggunaan sarana, jumlah pengunjung, ketersediaan sarana, evaluasi kelayakan penggunaan sarana, dan menjadi *database* laporan yang dapat diakses saat diperlukan untuk kegiatan akreditasi; 7) Menerapkan teknologi pengelolaan sarpras pendidikan jasmani melalui *platform website* akan mempermudah pemantauan dan evaluasi terhadap sistem pelaporan peminjaman alat, ketersediaan alat, waktu pengembalian alat, serta

manajemen laboratorium. Dengan demikian, pengelolaan laboratorium akan menjadi lebih efektif dan efisien, menghemat waktu.

Hasil penelitian di lapangan saat ini, untuk laboratorium *microteaching* Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak sudah ada, namun fasilitas Sarpras nya masih sangat terbatas, belum merepresentasikan kebutuhan pembelajaran Pendidikan jasmani yang terdiri dari penyampaian teori dan pelaksanaan praktik di lapangan, maka dari itu perlu adanya desain khusus laboratorium *microteaching* Pendidikan Jasmani yang berbasis teknologi. Desain adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan konsep, analisis data, perencanaan proyek, *rendering*, perhitungan biaya, *prototyping*, *frame testing*, dan *test riding* (Izzati et al., 2017). Menurut Stevenson, A. (Ed.) dalam *Oxford Dictionaries* (2010) desain adalah rencana atau gambar yang dibuat untuk menunjukkan penampilan dan fungsi atau cara kerja suatu bangunan, pakaian, atau benda lain sebelum dibuat. Desain laboratorium *Microteaching* untuk lebih lanjut akan dilakukan pengembangan pengelolaan Sarpras Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil kuisioner yang disebarakan melalui *link google form* kepada subjek penelitian tentang pengelolaan sarpras pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 2 Pengelolaan Sarpras Pendidikan Jasmani IKIP PGRI Pontianak**

Jenis Pengelolaan	Persentase
Pengelolaan Manual	15,39 %
Pengelolaan Berbasis <i>Website</i>	84,61 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa subjek penelitian sebesar 15,39 % menyatakan setuju untuk menggunakan/mempertahankan sistem pengelolaan sarpras secara manual sedangkan 84,61 % dari subjek penelitian mengharapkan perubahan sistem pengelolaan menjadi berbasis *Website*. Sistem informasi berbasis *website* yang mempertimbangkan kegunaan, fungsionalitas, dan komunikasi visual merupakan jenis sistem informasi yang paling banyak diproduksi. Sistem informasi yang akan dibangun akan lebih mudah diakses karena IKIP PGRI Pontianak telah menyediakan



layanan internet yang memadai baik untuk digunakan oleh mahasiswa maupun dosen (Budiman et al., 2020).

**Tabel 3 Efektifitas dan Efisiensi Pengelolaan Sarpras Pendidikan Jasmani**

Jenis Pengelolaan	Persentase
Pengelolaan Manual	11,54 %
Pengelolaan Berbasis Website	88,46 %

Hasil Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebesar 11,54% subjek penelitian menganggap pengelolaan sarpras manual efektif dan efisien. Sedangkan 88,46% subjek penelitian lebih merasa efektif dan efisien terhadap pengelolaan sarpras berbasis *website*. Dari hasil analisis penelitian pengelolaan sarpras pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak memiliki tujuan untuk memfasilitasi efektifitas staf atau admin pengelola laboratorium dalam memberikan pelayanan penggunaan sarana dan prasarana praktikum, memudahkan akses bagi pengguna (baik dosen maupun mahasiswa) terhadap penggunaan sarana dan prasarana praktikum, serta menyederhanakan proses monitoring evaluasi penggunaan sarana dan prasarana praktikum pendidikan jasmani yang tersedia sehingga pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang perubahan manajemen pengelolaan sarpras Pendidikan Jasmani dari yang semula manual menjadi berbasis *website*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam menyajikan informasi mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di IKIP PGRI Pontianak secara menyeluruh dan mendalam. Saat ini pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di IKIP PGRI Pontianak dilakukan secara manual, yang menyebabkan hambatan dalam efektivitas dan efisiensi pengelolaan tersebut. Dari hasil penelitian ini terlihat adanya kontribusi nyata perbedaan pengelolaan sarana dan prasarana di laboratorium pendidikan jasmani, khususnya Laboratorium *Microteaching*, sehingga memberikan arahan untuk penelitian selanjutnya tentang

pengembangan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani IKIP PGRI Pontianak berbasis teknologi, dengan usulan pengembangan Laboratorium *Microteaching* sebagai fasilitas prasarana di kampus IKIP PGRI Pontianak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akib & Haderawi. (2022). *Management of Infrastructure in Improving the Quality of Learning (Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*.
- Budiman, R. D. A., Ramadhani, D., Liwayanti, U., & Albab, U. (2020). Analisis Sistem Informasi Jadwal Terpadu Berbasis Website. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 252.
- Chawla, N. (2016). A Study of Sports Infrastructure & Facilities in Schools of Rohtak District (Haryana) Neeraj Chawla. *International Journal of All Research Education and Scientific Methods (IJARESM)*, 4(8), 2455–6211.
- Fitrandi, Y. I., & Kristiyandaru, A. (2020). *Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Madrasahtsanawiyah Se-Kota Kediri*.
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen pendidikan: suatu pengantar praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. S., Jasmani, P., Rekreasi, dan, & Dwi Khory, F. S. (2013). Survei Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Pada Satuan Pendidikan Sd, Smp, Sma Negeri Se-Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(01), 64–69.
- Hamzah, M. L., Rusilawati, E., & Purwati, A. A. (2018). Sistem Aplikasi Sarana Prasarana Perguruan Tinggi Menggunakan Teknologi Near Field Communication Berbasis Android. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 1(2), 251–261.
- Herman & Riady, A. (2018). Survey Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di SMP/ MTS Swasta Kabupaten Pangkep. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*.



- Imron, M., Sutikno, G. R., & Dazki, I. N. (2020). Implementasi Push Notification Pada Sistem Peminjaman Sarana dan Prasarana Berbasis Website. *Jurnal Informatika*, 7(2), 174–182.
- Izzati, A. W., Maharani, Y., & Wiyancoko, D. (2017). *Relasi Desain dan Tata Letak Sarana Duduk Terhadap Kenyamanan Pengunjung Kafe*, 2(1).
- Lubis, A., Hanafi, M., & Rabiyyatul Adawiyah Siregar, Ms. (2019). *Sistem Pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (Ppepp) Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru*.
- Matin, F. N. 2016. *Manajemen Sarpras Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2019). “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustari, M. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natal, Y. R., & Bate, N. (2020). *Manajemen pengelolaan sarpras PJOK*. Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan, 9(2), 70-82
- Nugroho, A., Lubis, A. E., Sipayung, D. K., & Lowry, H. L. S. (2022). Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Keolahragaan. *JSH: Journal of Sport and Health*, 40–53.
- Pahlevi, R., Desi, A. I., & Kusumaningrum, E. (2016). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*.
- Pramono, H. (2012). Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 29).
- Prastyawan, P. (2016). *Manajemen sarpras pendidikan*. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 6 (1), 33-46.
- Pratomo, A. T. (2013). Survei Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Purbalingga Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*.

- Rahayu, S. M. (2015). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama
- Rahman, R., Erliana, M., & Amirudin, A. (2023). Manajemen Pendayagunaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma Negeri 2 Amuntai. *Jurnal Pendidikam Jasmani Dan Olahraga*, 4(1).
- Rahmayani, R. (2020). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan produktivitas di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 240.
- Saputri, V. I. (2014). Survei Sarana Dan Prasarana Olahraga Penunjang Proses Pembelajaran Penjasorkes Dan Pemanfaatannya Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Temanggung Tahun 2013. In *Journal of Physical Education*, 3(11).
- Soro, S. H., Budiman, K., Supriyadi, D., & Ainiyah, N. (2023). Implementasi Pengelolaan Sarana Prasarana Dalam Pemenuhan Standar Mutu Pendidikan Di Institut Perguruan Tinggi (IPT) Garut", al-Afkar. *Journal For Islamic Studies*, 6(2), 291–303.
- Stevenson, A. (Ed.). (2010). *Kamus Bahasa Inggris Oxford*. Oxford University Press, AS.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cv alfabeta
- Sukiyandari, L. (2016). Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di Sd Se Uptd Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 16(2), 1-12.